



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Dimensi Karakter Al-Qur'an

Abdurohim¹, Rt Bai Rohimah².

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

e-mail: *1abdurahim@untirta.ac.id, 2bairohimah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Quran, Karakter, Tafsir Bi al-ma'tsur, Tafsir Bi al-Ma'qul

Received 01 September 2023;

Received in revised form 1

Oktober 2023; Accepted 20

Novemver 2023

ABSTRACT

Penelitian ini membahas bagaimana Al-Qur'an sebagai sumber karakter petunjuk hidup umat muslim dapat diinternalisasikan dengan memperdalamnya melalui dua pendekatan yaitu tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ma'qul. Dengan berdasarkan tafsir inilah karakter Al-Qur'an dapat terjawantahkan dalam kehidupan. Penelitian ini adalah kualitatif yaitu lebih pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut, membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam. Hasil penelitian dapat disampaikan bahwa Al-Qur'an membuktikan keselarasan ayat-ayatnya dengan fenomena alam (sains), menggunakan bahasa arab yang mengandung bahasa yang tinggi, sehingga aturan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang mengandung tiga fungsi utama, yakni sebagai *hudá* (petunjuk), *bayyinát* (penjelasan) dan *furqán* (pembeda), dapat menjadi karakter dari dimensi Al-Qur'an yang mulia. Dengan penafsiran yang benar dari Al-Qur'an maka umat muslim akan terhindar dari upaya melemahkan Al-Qur'an dengan banyaknya gaya penafsiran yang melenceng dari makna Al-Qur'an yang benar. Dan inilah gaya penafsiran yang harus dihindari.

1. Pendahuluan

Al-Qur'an bersifat global (mujmal) yang memerlukan perincian. Misalnya perintah shalat, shaum maupun haji hanyalah dengan kalimat singkat *aqimis shalat, kutiba 'alaikum as-shiam, wa atimmu alhajj*, sedangkan tentang tatacara mengerjakannya tidak

dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Untuk menjelaskannya, datanglah Rasulullah SAW memberikan penjelasan, dari mulai tatacara shalat, berumah tangga, berekonomi sampai urusan bernegara. Penjelasan rasul itu disebut Sunnah Rasul. Setelah Rasul wafat, permasalahan umat tetap bermunculan misalnya persoalan bayi tabung, inseminasi, euthanasia, dll. Persoalan demikian belum terakomodir di dalam Al-Qur'an maupun hadits, oleh karena itu memerlukan sumber hukum yang ketiga, yakni ijtihad.

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab. Agar fungsi Al-Qur'an sebagai hidayah (guidance) atau way of life benar-benar efektif, maka Al-Qur'an bukan saja perlu diterjemahkan tetapi perlu juga ditafsirkan. Cara menafsirkan Al-Qur'an bisa menggunakan dua pendekatan, yakni tafsir bil ma'tsur dan bisa menggunakan tafsir bilma'quli. Kini banyak tokoh-tokoh Islam aliran rasional liberal, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan dominasi akal. Pendekatannya ada tiga yakni tafsir metaforis, tafsir hermeneutika dan tafsir dengan pendekatan sosial kesejarahan.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. (Basri, 2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Majid, 2010). Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Selain itu juga metode ini mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dalam penelitian ini, peneliti kualitatif perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan diteliti (Kasinath, 2013).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembuktian Al-Qur'an sebagai Wahyu dalam Perspektif Sains

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi tentang alam semesta yang dapat dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah, bukan karya manusia, beberapa diantaranya adalah:

1. Tentang awal kejadian langit dan bumi. Di dalam QS. 21: 30 Allah menegaskan: *"Apakah orang-orang lafir tidak mengetahui, sesungguhnya langit dan bumi dahulunya adalah satu yang padu, maka kemudian kami lontarkan. Dan Kami jadikan semua makhluk hidup dari air, apakah mereka tidak mau beriman"*.
2. Tentang pergerakan gunung dan lempengan bumi. QS: *"Dan kamu melihat gunung, kamu menyangka gunung itu diam. Tidak gunung itu bergerak sebagaimana geraknya awan"*.
3. Allah berfirman: *"Nabi Yusuf berkata: Ya ayahku ada sebelas planet yang bersujud kepadaku"*. Allah sebagai pencipta alam ini menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa planet itu ada sebelas. Padahal para ahli astronomi berpendapat hanya ada sembilan planet. Siapa yang benar? Allah sebagai penciptanya atau manusia yang hanya mencari dan menemukannya. Pasti Allah yang benar. Baru pada tahun-tahun terakhir ini para ahli astronomi menemukan bahwa planet itu ada sebelas.

Mana mungkin Al-Qur'an mampu memberi informasi tentang alam yang menjadi ilmu pengetahuan modern, seandainya Al-Qur'an bukan karya Allah. Ayat-ayat di atas membuktikan bahwa dilihat dari perspektif sains, Al-Qur'an pasti karya Allah, firman Tuhan bukan karya nabi Muhammad SAW.

Bahasa Al-Qur'an

Allah menegaskan *"Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab"*. Ini penegasan dari Allah SWT, bahwa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, bahasa yang dipakai oleh nabi Muhammad dan oleh masyarakat Arab. Tujuannya sudah pasti agar Al-Qur'an mudah difahami. Akan tetapi, menurut Isa Bugis, Al-Qur'an bukan bahasa Arab tetapi bahasa wahyu. Alasannya aladalah karena Muhammad adalah keturunan nabi Ismail dari isteri kedua, sehingga Muhammad berdarah Babylon, bukan berdarah Arab asli dengan demikian maka bahasa nabi Muhammad adalah bukan bahasa Arab tetapi serumpun dengan bahasa Arab, itulah yang disebut *"bilisáni qaumih"* (berbicara dengan bahasa kaumnya).

Menurut penulis, pendapat di atas tidak tepat. Alasan pertama, sebagaimana dijelaskan oleh Ismail al-Faruqi adalah bahwa, suku Arab asli (*al-'Aribah*) ialah suku Qanaan, Ya'rub, Yasyjub dan Saba'. Kemudian datanglah suku Arab *Musta'ribah* I

(Pendatang I), yakni suku 'Adnan, Ma'ad dan Nizar. Lantas datang pula suku Arab *Musta'ribah II* (Pendatang II) yakni suku Fihri atau Quresy. Jadi suku Quresy adalah bagian dari Suku Arab, bukan suku lain (Ismail R Al Faruqi, 2001). Suku-suku pendatang lantas berbaur dan mempelajari bahasa yang ada yakni bahasa Arab, bukan mempelajari bahasa Babylon.

Alasan kedua, Bangsa Arab termasuk bangsa Semit. Dewasa ini yang disebut dikategorikan bahasa Semit adalah setengah kawasan bagian Utara, bagian Timurnya berbahasa Akkad atau Babylon dan Assyiria, sedangkan bagian Utara adalah bahasa Aram, Mandaera, Nabatea, Aram Yahudi dan Palmyra. Kemudian di bagian Baratnya adalah Foenisia, Ibrani Injil. Di belahan Selatan, yakni di bagian utaranya **berbahasa Arab** sedangkan sebelah selatan berbahasa Sabe atau Hymyari, dan Geez atau Etiopik. Hampir semua bahasa di atas telah punah, hanya bahasa Arab yang masih hidup".

Apakah ada bahasa selain Arab yang serumpun dengan bahasa Arab dapat dilihat antara lain dari bentuk hurufnya. Huruf Arab ternyata berbeda sekali dengan huruf bahasa Foenesia, Aramaea, Ibrani, Syiria Kuno, Syiria Umum, Kaldea dan Arab. Para pembaca bisa melihat perbedaan huruf-huruf tersebut pada buku "Atlas Budaya" karya Ismail Al-Faruqi bersama isterinya.

Al-Qur'an menggunakan huruf Arab bukan huruf lainnya, dengan demikian maka bahasa dan tulisan Al-Qur'an memang mutlak bahasa Arab bukan bahasa yang serumpun bahasa Arab. Kalau mau dikatakan serumpun maka harus dikatakan serumpun dengan bahasa Semit bukan serumpun bahasa Arab. Sebagai tambahan penjelasan, menurut Ismail Al-Faruqi, bahasa Semit yang masih hidup sampai saat ini adalah bahasa Arab. Dengan demikian maka bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, bahasanya orang Arab bukan serumpun dengan bahasa Arab.

Hujjah lain dari kelompok Isa Bugis adalah bahwa jika Al-Qur'an berbahasa Arab maka semua orang Arab pasti mengerti Al-Qur'an, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang Arab mengerti Al-Qur'an, kalau begitu Al-Qur'an bukanlah bahasa Arab. Hujjah inipun lemah. Mengapa demikian? Keadaan ini sama saja dengan orang Indonesia. Tidak semua orang Indonesia mampu memahami karya sastra berbahasa Indonesia, ini karena buku-buku sastra itu menggunakan bahasa Indonesia kelas tinggi.

Pada umumnya orang-orang Arab dalam percakapan mereka sehari-hari menggunakan bahasa Arab *Yaumiyah* sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab *Fushá*. Di samping itu untuk dapat memahami suatu teks tidak cukup dengan mengetahui

kosa kata (*mufradat*) tetapi harus berbekal ilmu pengetahuan tentang isi teks. Sarjana sastra Indonesia misalnya, tidak otomatis dapat memahami teks buku-buku Ilmu Kimia. Begitu pun sarjana Kimia tidak otomatis memahami teks tentang filsafat. Untuk mampu memahami teks ilmu pengetahuan, harus memiliki syarat-syarat, antara lain memahami substansi materi, memiliki *frame of reference* yang teratur, serta memiliki paradigma berfikir yang menunjang. Ketidaktahuan sebagian orang Arab terhadap teks-teks Al-Qur'an tidak menunjukkan bukti bahwa Al-Qur'an bukan bahasa Arab.

Hujjah ketiga Isa Bugis adalah bahwa kata '*Arabiyyan* dengan *double ya* merupakan *ya nisbat* yang menunjukkan serumpun dengan bahasa Arab tetapi bukan bahasa Arab. Sepengetahuan penulis, kata '*arabiyyan* berarti bahasa yang dinisbahkan kepada orang Arab, atau bahasanya orang Arab, yakni bahasa Arab.

Wahbah Zuhayly, ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa kata '*arabiyyan* bermakna "*nuzila bilisánin 'arabiyyin mubân, yaqra-u bi lugah al-'arabi*", yang artinya al-Qur'an diturunkan dengan lisan orang Arab, di baca dengan bahasa Arab (Zuhayly, 1998). Senada dengan itu, Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah dalam bukunya: "*Al-Madkhal li Dirásah Al-Qur'án al-Karâm*" menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab '*arabiyyah al-akbar* atau kitab berbahasa Arab yang maha besar (Muhammad Ibn Muammad Aba Syahbah, 1992).

Kelompok Isa Bugis pun lantas beralih dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an bahasa Quresy bukan bahasa Arab. Pendapat demikian ditentang oleh Ahmad Satori sebagai doktor dalam sastra Arab. Ia menegaskan bahwa bahasa orang Arab adalah bahasa Arab. Perbedaan bahasa Quresy dengan bahasa suku Tamim dan lain-lainnya hanyalah dalam dialek bukan dalam makna. Dengan demikian hujjah Isa Bugis yang menyatakan al-Qur'an bukan bahasa Arab, seluruhnya tertolak.

Fungsi Al-Qur'an

Aturan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai *hudá* (petunjuk), *bayyinát* (penjelasan) dan *furqán* (pembeda). Sebagai *hudá*, artinya Al-Qur'an merupakan aturan yang harus diikuti tanpa tawar menawar sebagaimana papan petunjuk arah jalan yang dipasang di jalan-jalan. Kalau seseorang tidak mengetahui arah jalan tetapi sikapnya justru mengabaikan petunjuk yang ada pada papan itu, maka sudah pasti ia akan tersesat (QS. 13: 37). Petunjuk yang ada pada Al-Qur'an benar-benar sebagai ciptaan Allah bukan cerita yang dibuat-buat (QS. 12:111). Semua ayatnya harus menjadi rujukan termasuk dalam mengelola bumi.

Dengan menggunakan kedua macam hukum secara beriringan yakni hukum alam dan hukum Al-Qur'an, ditujukan antara lain untuk menampakkan kejayaan Islam dan mengalahkan segenap tata aturan ciptaan manusia (*liyudlhirah 'aláddini kullih*) sebagaimana ditunjukkan oleh kemenangan negeri Madinah atas negeri Mekah yang Jahiliyah (*futuh* Mekah). Supaya tujuan itu bisa dicapai maka hukum Allah (Al-Qur'an) harus benar-benar dijadikan undang-undang oleh para *khalifah fil ardl* dalam mengelola bumi.

Sedangkan Al-Qur'an sebagai *bayyinát* berfungsi memberikan penjelasan tentang apa-apa yang dipertanyakan oleh manusia. Dalam fungsinya sebagai *bayyinát*, Al-Qur'an harus dijadikan rujukan semua peraturan yang dibuat oleh manusia, jadi manusia tidak boleh membuat aturan sendiri sebab sistem aturan produk akal manusia sering hanya bersifat *trial and error*.

Fungsi ketiga Al-Qur'an adalah sebagai *furqán* atau pembeda antara yang *haq* dan yang *báthill*, antara muslim dan luar muslim, antara nilai yang diyakini benar oleh mukmin dan nilai yang dipegang oleh orang-orang kafur. Untuk bisa memahami dan menggali fungsi-fungsi Al-Qur'an, baik sebagai *hudá*, *bayyinát* maupun *furqán* secara mendalam, maka Al-Qur'an perlu dipelajari bagian demi bagian secara cermat dan tidak tergesa-gesa (QS. 75: 16-17, QS. 17: 105-106), memahami *munásabah* atau hubungan ayat yang satu dengan yang lain, surat yang satu dengan surat yang lain.

Selanjutnya fungsi lain Al-Qur'an sebagai **Syifa (obat, resep)**. Ibarat resep dokter, pasien sering sulit membaca resep dokter apalagi memahaminya, akan tetapi walaupun begitu, pasien tetap percaya bahwa resep itu benar mustahil salah karena dokter diyakini tidak mungkin bohong. Inilah kebenaran otoritas. Demikian pula dengan Al-Qur'an, ia adalah resep dari Allah yang sudah pasti benar mustahil salah karena Allah adalah Maha Benar. Dengan demikian walaupun ada beberapa ayat Al-Qur'an yang untuk sementara waktu belum dapat difahami oleh rasio, tidak apa tetapi tetap harus dilaksanakan, sebab kalau menunggu dapat memahaminya secara penuh bisa *keburu* mati.

Juga obat dari dokter kadang rasanya manis kadang pahit, tetapi dokter berpesan agar obat tersebut dimakan sesuai aturan dan sampai habis, sebab kalau tidak tepat aturan dan tidak sampai habis, penyakitnya tidak akan sembuh. Demikian pula dengan Al-Quran sebagai obat, tidak selalu harus sejalan dengan perasaan (*feeling*) kemauan (*willing*) dan ratio (*thinking*). Allah menghendaki agar seorang mukmin mengamalkan seluruh ayat Al-Qur'an tanpa terkecuali. Pemilahan dan pemilihan ayat-ayat tertentu

untuk diamalkan sedangkan ayat yang lainnya dibiarkan adalah sikap kufur (*nu'minu biba;dlin wa nakfuru biba'dlin*).

Cara menafsirkan Al-Qur'an

Untuk memahami isi atau pesan Al-Qur'an yang terkandung dalam seluruh ayat Al-Qur'an tidak cukup dengan terjemah, sebab terjemah hanyalah alih bahasa, tetapi perlu melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an.

Dilihat dari caranya, dikenal dua macam penafsiran yakni tafsir tahlili dan tafsir maudhui. *Tafsir Tahili* ialah menafsirkan Al-Qur'an secara runtut, ayat perayat, dari mulai surat *Al-Fátihah* ayat pertama sampai surat *An-Nás* ayat terakhir, tanpa terikat oleh tema, judul atau pokok bahasan. Sedangkan *tafsir Maudlu'i* ialah penafsiran berdasarkan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Caranya semua ayat yang berkaitan dengan tema (*maudlu'i*) yang dibahas diinventarisir tanpa terikat oleh urutan surat, kemudian disistimatisir dan ditafsirkan sehingga antara ayat yang satu dengan ayat yang lain saling melengkapi pembahasan tema. Misalnya pembahasan tentang Riba, maka seluruh ayat yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan masalah riba, diinventarisir kemudian dibahas menurut sub-sub tema sehingga sampai kepada kesimpulan.

Dilihat dari pendekatannya, tafsir terbagi dua, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ma'qul*. Yang dimaksud *Tafsir bi al-Ma'tsur* ialah menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits. Sedangkan *Tafsir bi al-Ma'qul* adalah penafsirkan Al-Qur'an dengan logika. Tafsir kedua ini sering juga disebut *tafsâr bi Ar-Ra'yi*. Jadi yang dimaksud dengan *tafsir bi Ar-Ra'yi* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan dalil-dalil logika.

Dari sisi perspektifnya, tafsir Al-Qur'an juga beragam corak. Apabila penafsiran Al-Qur'an dilihat dari perspektif cabang ilmu pengetahuan tertentu seperti psikologi, sosiologi, biologi, dan lain-lain maka disebutlah *tafsir 'lmi*. Sedangkan apabila didekati dari perspektif tasawuf disebutlah tafsir tasawuf.

Penafsiran Al-Qur'an kelompok Rasional Liberal

Kini muncul kelompok orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan dominasi rasio yang biasa dikenal dengan sebutan kelompok rasional liberal. Mereka menggunakan tiga pendekatan yakni tafsir Metaforis, tafsir Hermenetika dan pendekatan Sosial Kesejarahan. Penjelasannya sebagai berikut :

Pertama: Tafsir Metaforis ialah mengambil makna kiasan misalnya ada pernyataan "Tikus-tikus dipenjara." Pernyataan ini tidak rasional, maka kata tikus dimaknai koruptor. Demikian pula pernyataan bahwa tongkat (*asha*) nabi Musa menjadi ular

dianggap tidak rasional, karena kalau tongkat bisa menjadi ular berarti telah mengubah sunnatullah padahal sunnatullah tidak akan pernah berubah.

Supaya rasional, maka diambillah makna kedua dari kata '*asha* yakni pegangan. Dengan demikian maka pernyataan menjadi "Musa melemparkan pegangan (baca: agama Islam) ke tengah-tengah Masyarakat. Agama Musa tersebut ternyata sanggup mengalahkan isme/ agama (ular-ular) ahli sihir, sehingga agama Musa menang lantas menyebar cepat sekali, menjalar-jalar bagaikan ular.

Demikian pula pernyataan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa nabi Ibrahim a.s tidak mempan dibakar api, adalah pernyataan tidak rasional, sebab tidak mungkin api yang panas menjadi dingin. Karena kalau demikian berarti sunnatullah api berubah. Supaya rasional, maka pernyataan tersebut harus ditafsirkan sebagai berikut "Ibrahim dibakar oleh suasana masyarakat yang sangat panas **bagaikan api**".

Selintas upaya rasionalisasi Al-Qur'an ini bagus sekali tetapi ketika ditanya, "Bagaimana tafsir bahwa nabi Isa lahir dari rahim Maryam yang perawan. Apakah rasional?" tapi kelompok ini tidak sangat sulit menjawab secara tepat dan rasional.

Kedua, Tafsir Hermenetika ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dari sisi batini. Contoh tidak ada satu ayat pun bahkan satu hadits pun yang melarang perbudakan. Akan tetapi banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bahwa apabila seorang muslim melakukan pelanggaran atas aturan tertentu, ia terkena finalti, yakni harus memerdekakan seorang hamba sahaya (budak belian). Kalau begitu pada hakikatnya, pada sisi batinnya Al-Qur'an melarang perbudakan. Sampai di sini dapat difahami. Akan tetapi kemudian bergeser kepada persolan poligami.

Menurut kelompok Rasional Liberal, Allah memang memerintahkan seorang pria muslim untuk menikah dengan perempuan yang baik akhlaqnya sampai batas maksimal empat orang isteri. Akan tetapi Al-Qur'an sendiri langsung menjelaskan bahwa apabila kamu khawatir berbuat tidak adil, lebih baik satu isteri saja. Bahkan hadits nabi menjelaskan bahwa pria yang tidak bersikap adil dalam berpoligami, di akhirat kelak akan berjalan merangkak dengan lidah yang menjulur. Kalau begitu–demikian kelompok rasional liberal–pada prinsipnya pernikahan dalam Islam adalah monogamy dan mengharamkan poligami. Padahal poligami dilaksanakan oleh nabi dan banyak para sahabat nabi. Bagaimana mungkin para sahabat tidak memahami pesan batini Al-Qur'an.

Ketiga, Pendekatan Sosial Kesejarahan ialah menurut kelompok Rasional Liberal, hukum itu berkembang sesuai dengan perkembangan sosial. Contoh yaitu pada zaman

jahiliyah, kaum wanita tidak mendapatkan harta pusaka (warisan). Datanglah Islam yang memandang cara demikian sangat tidak adil, maka Islam mengatur bahwa wanita mendapatkan warisan tetapi setengah dari bagian pria. Diatur demikian, karena apabila wanita yang semula tidak memperoleh warisan, tiba-tiba mendapat bagian yang sama dengan pria, besar kemungkinan akan mengakibatkan heboh nasional. Itu dulu, empat belas abad yang silam. Sekarang zaman sudah berubah, oleh karena itu perlu ada reinterpretasi terhadap konsep adil, apalagi wanita zaman sekarang bukan lagi pihak yang bertanggung tetapi pihak yang menanggung. Oleh karena itu pula akan sangat memenuhi prinsip keadilan apabila bagian perempuan sama besar dengan bagian laki-laki.

Muncullah pertanyaan bagi kelompok Rasional Liberal” Apakah adil itu adalah sama rata atau proporsional?”. Apakah warisan bagi perempuan sebesar setengah dari bagian laki-laki yang Allah tetapkan dinilai tidak adil sehingga perlu direvisi? Bukankah aturan Islam itu telah sempurna?. Kalau aturan Allah masih perlu revisi, mengapa Allah tidak menurunkan nabi yang baru?”. Pendapat-pendapat kelompok rasional liberal yang lebih didominasi oleh akal/ ratio telah mendapatkan penentangan hebat dari para pemikir Islam lain yang *tafaqquh fiddin* (M. Amin Djamaluddin, 2001).

Menurutnya ilmu pengetahuan dipandang atas dasar kriteria karakteristiknya dapat dibedakan menjadi sebagai berikut: (1). Pengetahuan Indrawi yaitu jenis pengetahuan yang dihasilkan oleh indra. (2). Pengetahuan akal budi, yakni pengetahuan yang dihasilkan oleh kekuatan rasio, (3). Pengetahuan Intuitif yakni jenis pengetahuan yang memuat pemahaman secara cepat berdasarkan intuisi dan (4). Pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif; yaitu jenis pengetahuan yang dibangun atas dasar kredibilitas seorang tokoh atau sekelompok orang yang dianggap profesional dalam bidangnya. Berikut disampaikan klasifikasi Ilmu, sumber dan objek kajian dalam Al-Qur’an (Soejono Sumargono, 1984)

Tabel 1
Klasifikasi, Sumber dan Proses Ilmu

| Klasifikasi Ilmu | Sumber dan prosesnya | Contoh kajian |
|------------------|----------------------|---------------|
|------------------|----------------------|---------------|

| | | |
|---|--|---|
| Empirik (<i>'Ain al-yaqin</i>) عين اليقين | Indrawi : melalui observasi, eksperimental. | Kedokteran, biologi, kimia, farmasi, dll. |
| Rasional (<i>'Ilmu al-yaqin</i>) علم اليقين | Akal (rasio) dengan menganalisis interelasi sebab-akibat. | Termasuk Matematika, filsafat, dan bahasa. |
| Suprarasional (<i>Haqq al-yaqin</i>) حق اليقين | Hati, Qalbu : yakni dengan meyakini tanpa harus memahami. | Misalnya soal mujizat termasuk peristiwa <i>Isra' mi'raj</i> nabi SAW, <i>Irhas, karámah</i> , dan <i>Ma'unah</i> . |
| Metarasional (ilmu gaib) علم الغي | Ruh: yakni dapat diketahui oleh ruh setelah manusia wafat. | Siksa kubur, <i>baa`</i> (bangkit dari kubur), kiamat, alam Mahsyar, syurga dan neraka. |

4. Kesimpulan

Di dalam ajaran Islam, banyak sekali perintah dan larangan nabi yang seakan tidak masuk akal sehingga beberapa ulama melakukan rasionalisasi melalui penafsiran metaforis. Lantas apakah sesuatu yang tidak dimengerti harus ditaati juga? Sebenarnya manusia banyak melakukan perbuatan bukan karena mengerti tetapi karena percaya. Sebagai contoh, seorang professor doktor di bidang agama akan tetap menggunakan resep dari dokter walaupun tulisan pada resep itu tidak dapat dibaca dengan matanya dan tidak dapat difahami dengan otaknya. Ia menaati resep dokter bukan karena mengerti tetapi karena percaya. Begitupun dengan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai resep, obat (*syifá*), maka kalau sementara ini akal belum mampu menerima apa yang dikandung oleh Al-Qur'an, sebaiknya diterima saja dahulu, nanti di saat kemudian, apa-apa yang dianggap tidak rasional sangat mungkin menjadi rasional juga. Jadi pada dasarnya baik suprarasional maupun metarasional seluruhnya masih dalam koridor rasional.

Menurut Muhammad ibn Sulaiman al-Kafiji di dalam buku: "At-Tafsir fi Qawá'id 'ilmi at-Tafsir", dijelaskan bahwa para sahabat biasa menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu,

hal ini dilakukan apabila mereka tidak menemukan tafsirnya dalam hadis mutawátir, juga tidak terdapat dalam Ijma' ulama". Adapun tafsâr bi ar-Ra'yi yang dilarang adalah min gair 'ilm (tanpa ilmu) tetapi sekadar mengikuti selera. Tafsir ra'yu tidak boleh kalau meninggalkan pemahaman yang sudah biasa difahami dari lafadz-lafadz Al-Qur'an.

References

- Ismail R Al Faruqi. (2001). *Atlas Budaya : Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Mizan.
- Kasinath, H. (2013). *Understanding and Using Qualitative Methods in Performance Measurement*. 3(1), 46–57.
- M. Amin Djamaluddin. (2001). *Penyimpangan dan kesesatan ma'had az zaytun*. LPPI.
- Majid, M. Z. M. A. (2010). *Tapping New Possibility Accounting Research, In Qualitative Research In Accounting Malaysian Case*. Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Muhammad Ibn Muammad Aba Syahbah. (1992). *Al Madkhal li Dirasah Al Qur'an al Karim*. Maktabah As Sunnah.
- Soejono Sumargono. (1984). *Berfikir secara kefilsafatan*. Nurcahaya.
- Zuhayly, W. (1998). *At Tafsar Al Munar fa al Aqadah wa asy Syara'ah wa al Manhaj*. Daar al Ma'shir.